

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK

Anton Widodo^{1✉}, Hemlan Elhany², Dimas Yoga Pangestu³, Andi Rahmad⁴

Institut Agama Islam Negeri Metro^{1,2,3,4}

antonwidodo@metrouniv.ac.id¹, hemlanceraci@gmail.com²,
dimasyogapangestu22@gmail.com³, rendykpi@gmail.com⁴

Received: 2024-5-02; Accepted: 2024-5-09; Published: 2024-06-30

Abstrak : Communication in the family is the key to be effective in educating children and for the process of social and emotional development in children, the purpose of this study is to find out how the efforts of parental communication patterns in shaping children's personalities in Skrikaton Village, Buay Madang Timur District, East OKU Regency, the research method used is descriptive quantitative research method, Based on the results of parents' interpersonal communication research in shaping children's personalities in Srikaton Village, there are 3 Communication Patterns applied in the families of each informant, namely Family Communication with Laissez-faire patterns, Family Communication with Pluralistic patterns and Family Communication with Protective patterns , The application of each pattern of communication in the family has a negative and positive impact, can affect the development of children who tend to be directed and supervised by both parents so that the cultivation of akhlaq from an early age is obtained and becomes a provision for children to socialize in community life can uphold the dignity of parents and maintain the good name of the family.

Keywords: Communication; parents; personality.

Copyright © 2024, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



DOI: <https://doi.org/10.47453/>

Pendahuluan

Komunikasi dalam tahap perkembangan anak merupakan faktor yang sangat penting sebab Ketika tidak ada komunikasi di dalam keluarga itu akan menyebabkan adanya sesuatu yang tidak diinginkan, seperti menyalahi norma agama, ataupun norma yang berlaku di dalam masyarakat termasuk kurang efektifnya komunikasi dalam keluarga sebagai akibat dari kegagalan orang tua dalam menurunkan nilai-nilai rohani atau nilai moral kepada anaknya, karenanya komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia (Rahmah, 2018).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena disanalah anak mulai mengenal segala sesuatunya hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Di mana semua ini tidak akan terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua yang memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan anaknya, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga.

Proses menurunnya komunikasi dengan anak-anak biasanya tidak disadari orang tua, namun sangat dirasakan oleh anak-anak. Dan pada waktu orang tua menyadari kekurangan ini, keadaan sudah terlanjur parah untuk diselamatkan. Komunikasi orang tua mesti selalu waspada dan mencoba untuk tidak melupakan komunikasinya dengan anak-anak, bagaimanapun sibuknya mereka (Alex Sobur, 1996).

Namun dalam hal ini banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang sering kali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan akal sehat, maka untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan sosial dan emosionalnya, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka, dengan memandang anak sebagai makhluk sosial dengan segala sesuatu yang mereka lakukan hanya bertujuan untuk mendapatkan tempat dalam kelompok-kelompok yang penting dalam hidup mereka yaitu keluarga yang asli. Karena disinilah dasar perilaku anak terbentuk. Dan fakta pun menunjukkan bahwa karena kesibukan atau banyaknya masalah yang dihadapi orang tua, sehingga perhatian terhadap anaknya menjadi berkurang dan menyebabkan komunikasi orang tua dan anak menjadi sedikit terhambat pula. Agar komunikasi senantiasa bebas dan terbuka, maka pandangan orang tua terhadap anak harus pula bertambah sesuai dengan perkembangan anak (Alex Sobur, 1988).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Desa Srikaton yaitu desa yang berada di kecamatan Buay Madang Timur kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan kabupaten Way Kanan Lampung dan Berjarak Sekitar 200 Km dari Kota Palembang, dengan kondisi Geografis/bentang Alam dataran rendah Dan dialiri irigasi sepanjang wilayah kabupaten Oku Timur, sehingga sebagian besar bentang alam daerah tersebut merupakan persawahan, dan perikanan seperti halnya di Desa Srikaton dengan wilayah sekitar yang di dominasi oleh persawahan dengan kondisi geografis atau

bentang alamnya tanah datar membuat sebagian besar masyarakatnya rata-rata bekerja sebagai petani, buruh dan tidak sedikit yang bekerja sebagai pedagang dan tenaga pengajar atau Guru, Dengan alasan berbagai kesibukan orang tua baik karena desakan kebutuhan ekonomi, profesi ataupun hobi yang sering menjadi penyebab kurang adanya kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya.

Kondisi demikianlah yang apabila tidak disadari lama-kelamaan akan menjadi penghalang terhadap kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya, yang berarti terganggulah hubungan saling pengaruhi antara keduanya. Sementara kita semua mengetahui bahwa hubungan yang harmonis antara keduanya di dalam keluarga akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Bahkan sedikitnya peran komunikasi keluarga pun semakin berkurang dan tidak mempunyai arti yang begitu penting, karena sebagian orang tua cenderung mengalihkan tanggung jawabnya kepada pembantu, sehingga paling tidak sedikitnya perhatian menjadi berkurang terhadap anak-anaknya karena berbagai macam kesibukan orang tua yang banyak menyita waktu seperti pekerjaan di kantor, kegiatan-kegiatan sosial hingga pekerjaannya di rumah. Dan pada akhirnya tanpa disadari akan berdampak pada hubungan orang tua dengan anak menjadi sedikit merenggang, sehingga untuk berkomunikasi saja antara keduanya hanya terjadi beberapa jam saja. Dalam hal ini, Satu yang perlu diingat oleh para orang tua, bahwa masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan, artinya komunikasi harus dipelihara terus sejak anak-anak masih berada Dalam kandungan ibunya sampai mereka dewasa. Biasanya orang tua menjadi lengah akan komunikasi dengan anak-anaknya, justru pada saat anak-anak itu meningkat dewasa, karena pada saat itu orang tua tengah menanjak karirnya dan perhatian orang tua banyak disita oleh kesibukan pekerjaan maupun kegiatan-kegiatan sosialnya dan adapula orang tua yang mempercayakan sepenuhnya karena mereka akan dewasa dengan sendirinya.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu rumah tangga A saat diwawancarai oleh peneliti bahwa: “Sudah berusaha mengarahkan dan membimbing Anak saya tetapi masih saja kebiasaan yang sama masih berulang seperti membatasi jam bermain handphone, supaya tidak lupa waktu untuk sholat dan belajar malam hari, tetapi ketika lengah pengawasan dari orang tua kebiasaan hal tersebut masih terus berulang kembali ketika anak dinasihati sekali dua kali tidak nurut orang tua hanya bisa ngelus dada karena ketika seorang kepala rumah tangga sesekali dikerasi anak cenderung murung dan justru menghindar dan seolah seperti hatinya terkucilkan/berkecil hati dan seakan ia berfikir dikit-dikit tidak boleh akibat larangan yang diberikan.”, Maka dari itu diperlukan pola komunikasi yang baik dari orang tua dengan anak untuk membentuk kepribadian yang baik melihat Hal ini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana agar anak-anak dapat tumbuh dengan pribadi yang baik dan tentu saja orang tua sebagai alat bantu bagi anak. Banyak anak-anak di Desa Srikaton Kecamatan Buat Madang Timur Kabupaten Oku Timur, menghabiskan waktu bermain mereka dengan bermain gadget, internet, bahkan seringkali dijumpai jam sekolah

nongkrong diluar bahkan sampai larut malam berkumpul dengan teman sebaya dan merokok. Fakta inilah yang terjadi di masyarakat di Desa Srikaton pada saat ini.

Persoalan ini sangat memprihatinkan karena anak-anak seusia mereka seharusnya tidak melakukan hal tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol dari orang tua untuk mengawasi anak-anak mereka sehingga anak-anak melakukan apa yang mereka senangi tanpa ada pengawasan dari orang tua. Apabila anak-anak tersebut tidak diawasi dengan baik maka kebiasaan itu akan terbawa sampai ia beranjak dewasa. Hal ini bisa berakibat pada pribadinya, dan berdampak juga pada nilai sekolahnya, anak-anak lebih suka bermain gadget dari pada mengerjakan PR yang diberikannya guru disekolah, belum lagi dampak dari pergaulan dari anak-anak tersebut yang nanti akan merubah kepribadian mereka. Untuk mengetahui bagaimana orang tua bisa menentukan bagaimana cara terbaik yang harus dilakukan agar anak-anak mereka dapat terbentuk dengan kepribadian yang baik dan menghindari anak-anak dari kepribadian yang tidak baik, karena tidak semua orang tua memahami bagaimana berkomunikasi yang efektif dalam kacamata komunikasi interpersonal maka penulis memilih judul penelitian ini dan tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui bagaimana upaya pola komunikasi orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Srikaton Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur.

Metodologi Penelitian

Metode dalam penelitian pola komunikasi interpersonal dalam membentuk kepribadian anak di Desa Srikaton Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur memakai jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2007). Dengan tehnik pengumpulan datanya memakai tehni observasi, wawancara, dan dokumentasi (Zuhri Abdussamad, 2021).

Pembahasan

Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak

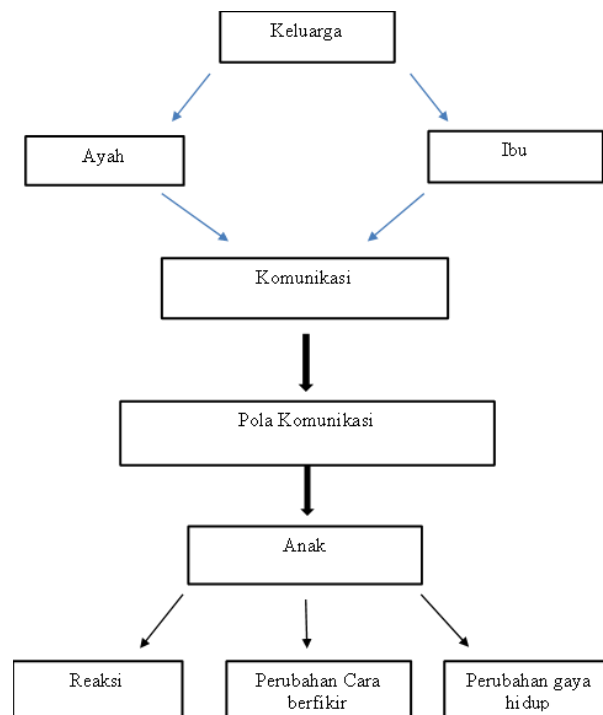
Definisi komunikasi menurut J. A. Devito komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Ulfi, dkk., 2021). Pola dapat diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Abdussamad, 2021).

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak dapat diartikan bagaimana orang tua menerapkan pola

komunikasi yang baik dalam keluarga, jika pola komunikasi yang tercipta dilembari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dididik, dan dibimbing, maka komunikasi yang terjalin antara anggota keluarga akan berlangsung baik pula (Rika Zulaika, 2010).

Komunikasi akan dimulai dari lingkup paling kecil yaitu lingkup keluarga. Orang tua merupakan orang pertama yang mengajak sekaligus mengajarkan komunikasi kepada anak. Oleh karena itu, komunikasi yang dibangun orang tua harus benar-benar diperhatikan. Memahami anak secara menyeluruh, menunjukkan suatu sikap tanggung jawab orang tua pada generasi masa kini dan masa mendatang. Melalui komunikasi, orang tua akan mengetahui isi hati anak sehingga masalah-masalah yang dihadapi anak akan mudah diketahui oleh orang tua, Untuk menciptakan kepribadian yang kuat dan jiwa yang baik pada anak di dalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dengan anak.

Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang baik, namun seiring pertumbuhan anak juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, tentu anak tersebut seringkali mendapatkan hal-hal yang dapat mempengaruhi pribadinya. Misalnya ketika seorang anak berteman dengan teman yang agak keras dan kasar dalam kesehariannya, ataupun ketika seorang anak bergaul dengan kehidupan anak-anak yang nakal. Tentunya hal seperti ini dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak tersebut. Berikut ini gambar yang menjelaskan terjadinya proses komunikasi yang harmonis.



Gambar 1. Pola berfikir

Kerangka pemikiran diatas menjelaskan bagaimana keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak dalam melakukan komunikasi. Seperti yang kita ketahui, komunikasi dalam keluarga sebaiknya dilakukan dengan baik dan harmonis agar terciptanya saling pengertian dalam kehidupan berkeluarga. Setiap ayah, ibu dan anak saling tergantung satu sama lain, baik itu dalam hal material dan non material. Seperti, biaya rumah tangga, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Ayah berperan sebagai pemimpin keluarga, ibu berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keperluan anak dan rumah. Anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan dengan pengawasan orang tua dan memiliki kewajiban untuk membahagiakan orang tua saat dewasa nanti.

Orang tua sebagai pemimpin di dalam keluarga yang menyampaikan pesan kepada anak mereka dengan memberikan komunikasi kasih sayang sebagai komunikasi yang efektif dalam membentuk perilaku anak. Sehingga anak yang sebagai komunikan dapat menerima pesan yang mereka berikan dan patuh terhadap omongan orang tua serta dapat membentuk perilaku anak sesuai yang orang tua inginkan.

Dari hasil perolehan data di lapangan dari hasil wawancara peneliti memperoleh data dari 6 orang informan yang menyatakan tentang perilaku dari sikap dan tindakan anak-anak mereka ada yang menurut dan ada juga yang suka membantah seperti berikut ini hasil data wawancara yang sudah peneliti reduksi dari 6 informan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hamdani menurut beliau “salah satu yang menjadi tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak dengan baik, maka komunikasi yang dilakukan dalam keluarga harus bernilai pendidikan, dan menanamkan kepada anak nilai moral yang baik, akhlak, agama serta etika yang baik. Komunikasi antara orang tua dengan anak sangat penting dilakukan untuk membuka isi hati dan perasaan anak sehingga anak dan orang tua saling terbuka untuk menceritakan apapun yang mereka alami dan berbagi solusi apabila sudah masanya, yakni ketika anak beranjak dewasa”. Dengan menerapkan komunikasi seperti itu maka akan dapat sekaligus mendidik anak untuk memiliki pribadi yang baik. Komunikasi sangat penting diterapkan pada keluarga karena untuk menghindari suasana yang menegangkan atau tidak harmonisnya hubungan dalam keluarga, dalam hal ini pak Hamdani selalu menyempatkan diri untuk mengajak komunikasi dengan ke empat anaknya seperti pada saat kondisi mengajak makan, menegurnya dengan lembut, dan mengajaknya bermain.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kesibukan yang dilakukan orang tua yang berada di Desa Srikaton, mengakibatkan keakraban yang terjalin antara orang tua dan anak tidak terjalin baik. Orang tua lebih sibuk mengurus pekerjaannya sedangkan anak sibuk dengan kegiatan dan teman-temannya sendiri. Hal inilah yang menjadikan anak menghabiskan waktu bermain mereka dengan hal-hal lain seperti, bermain dengan teman sebaya, bahkan terkadang pekerjaan orang tua di rumah yang seharusnya dapat dibantu anak justru terbengkalai karena asik dengan kesibukan sendiri ini akibat kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua (Wawancara, 08 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya, kesibukan terkadang membuat orang tua lupa untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya, hal inilah yang terjadi bapak Pur dan istri. Bapak pur dan istri bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, tetapi Bapak pur tidak mengetahui bahwa anak-anak seumuran mereka sangat membutuhkan perhatian dari orang tuanya, namun mungkin karena himpitan perekonomian yang mengharuskan bekerja kasar diluar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hubungan keakraban dengan anak cenderung kurang dan menurut bapak Pur kurang terbuka untuk masalah pribadi atau masalah yang dialaminya kepada kedua orang tua. Dalam pergaulan dengan teman sebayanya, anak tentu memerlukan kontrol dari orang tua. Adanya evaluasi diluar lingkungan keluarga menjadi tanggung jawab tersendiri bagi orang tua. Evaluasi perlu dilakukan orang tua untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak, khususnya bagi anak yang ditinggal orang tuanya bekerja, evaluasi sangat penting dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan, kesenjangan yang terjadi antara orang tua dan anak akan membuat anak merasa orang tua bukanlah tempat yang tepat untuk berbagi cerita dan melimpahkan perasaannya. Sehingga anak tidak menaruh kepercayaan kepada orang tua dan anak lebih memilih mencari orang lain atau teman dekat yang lebih mengerti masalah dan perasaan yang di alaminya (Wawancara, 07 Oktober 2023).

Keinginan anak untuk berbicara dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi harus dilandasi rasa kepercayaan anak kepada orang tuanya. Dengan kepercayaan itu, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Seperti yang dilakukan ibu Rina kepada anaknya, keakraban yang terjalin antara ibu Rina dan anaknya sangat terjalin baik sehingga rasa kepercayaan anak kepada ibu Rina sangat kuat dan anak dengan senang hati menceritakan masalah dan kejadian yang dialaminya. Rasa kepercayaan anak akan muncul bila anak merasa orang tua lah tempat yang paling tepat untuk menceritakan segala masalah dan kesulitan yang dihadapinya. Apabila orang tua tidak memberikan perhatian dan meluangkan waktu untuk bercerita dan mendengarkan cerita anak maka anak pun tidak akan mau untuk menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orang tua. Seperti yang dikatakan ibu Rina bahwa dia selalu menyempatkan diri walaupun ditengah-tengah kesibukannya untuk berinteraksi dengan memberikan nasehat serta evaluasi dari kegiatan anaknya dari kegiatan di sekolah maupun di TPA (Wawancara, 06 Oktober 2023).

Dalam menghadapi masalah atau ungkapan perasaan anak-anak, orang tua harus mau membuka atau mengundang anak untuk bercerita lebih banyak. Mengundang anak untuk berbagi pendapat, gagasan atau perasaan anak, membuka pintu hati anak untuk berbicara sehingga anak bisa melimpahkan apa yang ia rasakan. Dengan demikian orang tua akan mengetahui masalah apa yang sering dihadapi anak, berdasarkan hasil penelitian Ibu Winarti sering berbagi cerita dengan anaknya, anak-anaknya sering manceritakan masalah yang dihadapinya disekolah. Seperti ribut dengan teman sekelasnya dan pelajaran yang sulit dihadapinya. Dengan adanya

keterbukaan antara anak dan orang tua akan menjadikan anak semakin akrab dengan orang tuanya dan orang tua dapat mengetahui masalah yang dihadapi anaknya (Wawancara, 05 Oktober 2023).

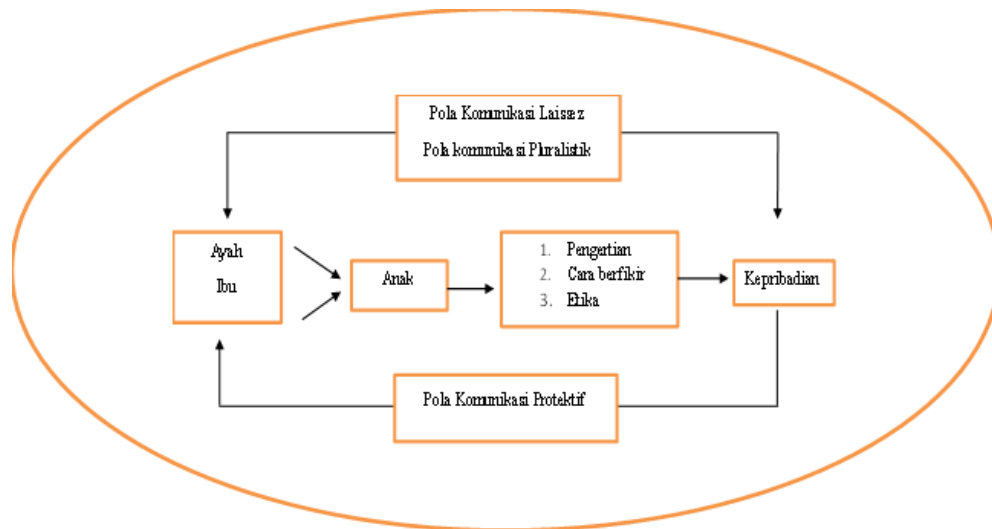
Kurangnya komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak, sehingga tidak terjalinnya hubungan yang baik dan anak-anak tidak terbuka dengan orang tua. Hal ini akan berdampak pada pribadi anak, anak akan cenderung tertutup kepada orang tuanya dan anak akan lebih suka menghabiskan waktunya diluar rumah untuk menghilangkan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan hasil penelitian, bapak Joko yang setiap harinya disibukkan dengan berdagang, hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk berdagang sehingga waktu untuk berkomunikasi secara pribadi dengan anak, berkumpul dan berbagi cerita sangat sulit untuk dilakukanya. Sehingga anaknya sibuk dengan permainannya sendiri, seperti bermain dengan teman-teman sebaya dan bermain game playtasion.

Kurangnya waktu yang diberikan orang tua kepada anak bisa berdampak negatif pada anak, karena hilangnya keteladanan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari pigur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan. Diluar rumah, anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya persaaan dan keinginannya. Seperti anak bapak Joko yang lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, bersama teman-temannya, ini akan berdampak negative karena anak-anak mudah terpengaruh dengan lingkungan luar. Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak yang cenderung tidak bisa mengatasi masalahnya dengan orang tuanya, mereka melampiaskan perasaannya dengan berkumpul bersama teman-temanya, nongkrong bareng bermain game dan bahkan hal tersebut dapat berlanjut sampai malam hari dan tak jarang yang sudah mencoba merokok (Wawancara, 03 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan, untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak, orang tua harus meluangkan waktu bersama anak-anak. Sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keakraban terjalin atau dapat diciptakan suasana yang menyenangkan antara orang tua dan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, bapak Yaris dalam mendidik anak ia meluangkan waktu bersama anak agar keakraban terjalin antara orang tua dan anak, dan anak merasa nyaman dengan orang tua serta lingkungan keluarganya sendiri. Bapak Yaris selalu mengontrol anak-anaknya karena anak-anak lebih suka menghabiskan waktu bermain mereka diluar rumah. Di waktu inilah orang tua dapat berbagi cerita dengan anak-anaknya sehingga anak-anak selalu terbuka untuk menceritakan pengalaman-pengalaman yang dialami setiap harinya. Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak sering kali menghadapi berbagai macam persoalan, kesulitan dan kekuatiran. Akan tetapi umumnya masih relatif kecil, tidak seperti orang dewasa hadapi. Adalah sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sikapnya pribadi, supaya anak-anak dapat melimpahkan perasaan dan kesulitannya kepada orang tuanya sendiri bukan mencari teman dekat lain atau mencari jalan lain untuk

melampiasikan. Di bawah ini pada gambar 2, yang dapat menjelaskan tentang pola komunikasi keluarga sebagai berikut:



Gambar 2. Pola Komunikasi Keluarga

Dengan demikian, peneliti dapat menganalisis cara yang dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Srikaton melalui komunikasi interpersonal. Adapun cara-cara yang dilakukan orang tua di Desa Srikaton yaitu dengan, Sebagai berikut : a. komunikasi keluarga dengan pola Laissez-faire, komunikasi ini ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya seorang anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial (Sari, 2010). Berdasarkan hasil penelitian seperti yang terjadi pada keluarga bapak Purwanto, bapak Joko dan bapak Yaris yang setiap harinya disibukkan dengan berdagang, dan istrinya pun ikut berdagang yang masih mempunyai anak batita dan setiap harinya nenek yang mengurus hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk berdagang sehingga waktu untuk berkomunikasi secara pribadi dengan anak, berkumpul dan berbagi cerita sangat sulit untuk dilakukannya.

Seperti halnya pada hasil pengamatan penelitian dan pengamatan pada keluarga bapak Purwanto, kesibukan terkadang membuat orang tua lupa untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya, hal inilah yang terjadi bapak Pur dan istri. Bapak pur dan istri bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, Dan untuk hubungan keakraban dengan anak cenderung kurang dan menurut bapak Pur Kurang terbuka untuk masalah pribadi atau masalah yang dialami anak nya kepada kedua orang tua, untuk aktivitas keseharian anaknya lebih banyak dilakukan diluar rumah bergaul engan teman sebayanya dah bahkan terkadang sampai lupa waktu.

Salah satu penyebab Kurangnya komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak, anaknya sibuk dengan permainannya sendiri, seperti bermain dengan teman-teman sebaya, sehingga artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dengan

bentuk interaksi dengan orang tua. Anak maupun orang tua kurang atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

Hal utama yang dilakukan oleh keluarga yang tinggal di permukiman dalam pola *laissez-faire* adalah saat orangtua membiarkan anak bermain sendiri. Keluarga di perkampungan membiarkan anak main sendiri di dalam dan diluar rumah. : b. Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik, merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung. Keluarga yang tinggal di permukiman dan keluarga yang tinggal diperkampungan memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam mengemukakan pendapat tentang mainan yang akan di pilih dan membiarkan anak bertanya sesuai dengan perkembangan kemampuannya (Sari, 2010).

Berdasarkan Penelitian yang terjadi pada keluarga bapak Yaris, beliau dalam keseharian selalu bersama anak ia mempunyai banyak waktu untuk mengawasi anak beliau tidak memberikan aturan dengan siapa anak harus bermain dia memberi kebebasan anak untguk bermain dengan siapa saja namun dia jelaskan dampak positif negatif, bergaul dengan teman sebaya jika pilih pilih teman, dari hal tersebut anak merasa nyaman karena tidak ada kekangan namun tidak diberi kebebasan sehingga keakraban terjalin antara orang tua dan anak, dan anak merasa nyaman dengan orang tua serta lingkungan keluarganya sendiri

Pada keluarga ibu Winarti, beliau sering berbagi cerita dengan anaknya, sehingga anak-anaknya pun juga sering manceritakan masalah Dalam menghadapi masalah atau ungkapan perasaan anak-anak, orang tua harus mau membuka atau mengundang anak untuk bercerita lebih banyak. Mengundang anak untuk berbagi pendapat, gagasan atau perasaan anak, membuka pintu hati anak untuk berbicara sehingga anak bisa melimpahkan apa yang ia rasakan. Dalam aktivitas bermain, orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk memilih permainan yang akan di mainkan, orangtua menjelaskan resiko dari akibat permainan. ; c. Komunikasi keluarga dengan pola protektif komunikasi dengan pola protektif yang digunakan orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak, yakni dimana orang tua yang tidak memberi batasan yang dalam terhadap perilaku seorang anak. Orang tua, hal utama yang selalu dilakukan oleh para orang tua adalah menemani bermain dan menjelaskan setiap yang ditanyakan oleh anak-anak mereka. Sebagian dari orangtua mengarahkan anak-anak mereka dengan permainan yang menurut orangtua lebih baik, dan rata-rata anak mereka patuh dan tidak pernah menolak. Larangan-larangan yang harus diketahui anak, lebih dahulu dijelaskan sebelum anak-anak mereka melakukan aktivitas. Misalnya, anak perempuan tidak boleh pulang larut dan tidak boleh menginap di rumah teman (Sari, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bapak Hamdani, menurut beliau salah satu yang menjadi tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak dengan baik, maka komunikasi yang dilakukan dalam keluarga harus bernilai pendidikan, dan menanamkan kepada anak nilai moral yang baik, akhlak, agama serta

etika yang baik komunikasi antara orang tua dengan anak sangat penting dilakukan untuk membuka isi hati dan perasaan anak sehingga anak dan orang tua saling terbuka untuk menceritakan apapun yang mereka alami dan berbagi solusi dari kedekatan dan keakraban orang tua anak akan selalu patuh dan mendengarkan apa yang dilarang orang tua dan hal apa yang perlu di jauhi.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan pada keluarga ibu Rina kedekatan yang terjalin antara ibu Rina dan anak sangat dekat sehingga hal apapun yang terjadi pada anak beliau mengetahuinya dan begitu juga. Ketika anak akan melakukan suatu hal anak sudah terbiasa akan terbuka dan bercerita terlebih dahulu. Ketika akan melakukan suatu hal, ibu Rina sangat khawatir dengan masa depan anak jika tidak didik sejak dini oleh karena itu untuk aturan bermain pun beliau beri batas, misalnya bermain dengan teman sebaya tanpa sepengetahuannya dan tidak jelas tujuannya

Dari penjelasan diatas dapat di pahami bahwa pola komunikasi orang tua merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang dilakukan secara sistematis yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, yang saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya atau bisa disebut dengan istilah komunikasi dua arah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Membentuk Kepribadian

Dalam hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak, tentunya ada beberapa hal yang menjadi hambatan dan pendukung tersampainya komunikasi tersebut kepada anak. Orang tua pasti mengalami banyak kendala dan dukungan dalam berinteraksi secara interpersonal dengan anak, orang tua harus memenuhi kewajibannya sebagai guru bagi anak-anaknya memberikan pengajar mengenai sikap, perilaku yang baik dalam.

Kehidupan masyarakat, namun belum tentu impian orang tua dalam mendidik anak tersebut tercapai dengan mudah. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua dan anak dalam membentuk kepribadian anak.

Faktor pendukung komunikasi orang tua dan anak dalam membentuk kepribadian itu ada beberapa cara yakni sebagai berikut : a. komunikasi orang tua dengan anak yaitu adanya sikap terbuka, Sikap yang terbuka akan membuat anak merasa dipercaya, diperhatikan, dan diberikan haknya. Dengan sikap yang saling terbuka diantara kedua belah pihak, maka kedekatan akan terjalin, sehingga komunikasi atau interaksi akan sering dilakukan ; b. kepercayaan, kepercayaan dari anak kepada orang tua juga mempengaruhi faktor terjadinya komunikasi. Anak yang percaya kepada orang tuanya akan senantiasa menceritakan apapun yang ditemuinya. Anak tidak segan menceritakan pengalamannya karena ia percaya bahwa orang tuanya dapat menjadi pendengar yang baik. Hal tersebut akan menjadikan anak merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang tuanya.

Sedangkan faktor penghambat komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam proses membentuk kepribadian yaitu : a. pekerjaan orang tua dan kesibukan anak, Pekerjaan orang tua dapat menghambat komunikasi interpersonal dengan anak, terutama ibu. Ibu memiliki peran yang utama dalam mendidik anaknya. Apabila seorang ibu terlalu sering bekerja, maka anak hanya mendapatkan waktu sedikit untuk berkomunikasi dengan anak. Seperti yang terjadi di Desa Srikaton banyak sekali orang tua yang bekerja sebagai petani, pagi sampai petang selalu bekerja di kebun. Begitu juga dengan anak yang sibuk bekerja maupun sekolah *full day* dan sekolah di luar daerah. Sehingga komunikasi yang sangat jarang mengakibatkan Anak kurang pengawasan/control dan mempengaruhi kepribadian anak. b. Anak lebih suka membantah dari pada mendengarkan Lingkungan keluarga ternyata juga memiliki potensi menghambat komunikasi interpersonal dalam pembentukan kepribadian anak. Adanya pembelaan dari salah satu atau beberapa anggota keluarga terhadap anak, membuat komunikasi anak dengan orang tua menjadi terhambat. Sebab, anak akan merasa memiliki tameng dan tidak perlu menakuti ancaman atau ketegasan orang tuanya.

Dalam upaya orang tua untuk membentuk kepribadian anak, tentunya diperlukan hubungan yang baik dan terarah antara orang tua dan anak. Usaha orang tua di Desa Srikaton bisa dikatakan membuahkan hasil, namun tidak jarang usaha para orang tua mengalami kendala. Beberapa faktor penghambat komunikasi ini biasanya berasal dari diri maupun luar dirinya faktor tersebut bisa disebabkan karena adanya perbedaan status, pengalaman, maupun adanya kepentingan pribadi lain di atas kepentingan yang lainnya.

Perbedaan status antara orang tua dengan anak bisa saja dirasakan oleh orang tua itu sendiri. Terkadang orang tua merasa bahwa seorang anak harus menurut terhadap apapun perintah orang tua, yang mana diklaim sebagai orang yang lebih tua dari anak. Adanya kesan mendikte membuat anak merasa keputusannya tidak dihargai sehingga anak malas bercerita bahkan melakukan komunikasi seperti biasa seperti pak joko yang merasa bahwa dirinya harus selalu didengar dan dituruti hal itu yang mungkin membuat anaknya menjadi malas untuk mendengarkan bapak Joko.

Hambatan lain yang ditemukan juga bisa berasal dari adanya pembelaan dari salah satu atau beberapa anggota keluarga anak biasanya akan dibela lebih hal tersebut menjadikan anak membantah apa yang dinasehatkan orang tuanya. Anak akan membusungkan dada dan merasa ada yang melindungi, sehingga anak tidak takut lagi akan ancaman atau ketegasan dari orang tua seperti yang di alami oleh ibu Winarti, anak beliau selalu dibela oleh neneknya karena rasa kasihan melihat cucunya selalu dimarahi oleh ibu Winarti selaku ibunya, maka yang terjadi anak ibu Winarti selalu membantah dan tidak takut lagi akan peringatan yang di berikan oleh ibu Winarti.

Kesimpulan

Di Desa Srikaton, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur, pola komunikasi orang tua dalam membentuk kepribadian anak dapat dikelompokkan menjadi pola laissez-faire yang memberikan kebebasan pada anak untuk bermain tanpa interaksi yang banyak, pola pluralistik yang mendorong dialog terbuka dan dukungan terhadap ide anak, serta pola protektif yang memberikan batasan perilaku dan mengarahkan aktivitas anak. Faktor pendukung terciptanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak meliputi sikap terbuka, kepercayaan, dan keterlibatan aktif, sementara faktor penghambatnya mencakup kesibukan orang tua dalam pekerjaan dan kecenderungan anak untuk membantah daripada mendengarkan. Keterlibatan orang tua yang aktif dalam interaksi dengan anak, memberikan kepercayaan, dan terbuka terhadap dialog menjadi kunci penting dalam membentuk kepribadian anak-anak di Desa Srikaton.

Daftar Pustaka

- Alex Sobur. (1966). *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa.
- Alex Sobur. (1988). *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: BPK, Gunung Mulia.
- Hamdani. (2023). Wawancara Narasumber di Desa Srikaton Dusun 1 Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur. 08 Oktober 2023, Pukul 17.00 WIB.
- Joko. (2023). Wawancara Narasumber di Desa Srikaton Dusun 1 Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur. 03 Oktober 2023, Pukul 11.00 WIB.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2023). Wawancara Narasumber di Desa Srikaton Dusun 1 Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur. 07 Oktober 2023 Pukul 16.00 WIB.
- Rika Zulaika. (2010). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*. Skripsi Universitas Islam Negeri Suska Riau.
- Rina. (2023). Wawancara Narasumber di Desa Srikaton Dusun 1 Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur. 06 Oktober 2023 Pukul 19.30 WIB.
- Sari, A., et al. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8 (2), 36-45.
- Siti Rahmah. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (33), 13-31.
- Ulfi Sayyidatul Fitria, Desi Damayanti Pohan. (2021). Jenis-jenis Komunikasi. *Journal Educational Research and Social Studie*, 2 (3), 29-37.
- Winarti. (2023). Wawancara Narasumber Desa Srikaton Dusun 2 Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur. 05 Oktober 2023, Pukul 16.00 WIB.
- Zuhri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.